

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang kian pesat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Teknologi menjadi bagian terpenting bagi manusia. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi adalah semakin banyak penggunaan media baru di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Salah satu media baru yang dikembangkan dan sering digunakan saat ini adalah *Podcast*. *Podcast* merupakan salah satu konten audio yang menempati posisi paling sering digunakan dan sering dikunjungi. *Podcast* adalah salah satu media komunikasi yang dapat dimanfaatkan bukan hanya sebagai media untuk berkomunikasi dengan orang lain, namun juga sebagai media untuk bertukar dan berbagi informasi yang menarik dan penting. *Podcast* adalah salah satu teknologi komunikasi yang paling sering diakses saat ini, *Podcast* menarik karena siapa pun bisa mengaksesnya, mengeskpresikan diri dan juga bertukar ide (Geoghegan & Klass, 2007).

Adapun *podcast* berasal dari kata “*iPod*” yang merupakan perangkat musik dari perusahaan *Apple*, dan “*Cast*” yang berasal dari kata *broadcasting* yang berarti penyiaran. Meskipun *podcast* sering disebut mirip dengan radio, namun bisa dibilang *podcast* lebih mudah dan praktis dibandingkan Radio. Karena *podcast* lahir pada generasi digital yang serba cepat dan mudah untuk diakses. Selain mudah diakses *podcast* juga memiliki banyak pilihan dan tidak memiliki banyak iklan seperti radio. *Podcast* sendiri mulai muncul secara aktif

pada tahun 2004 setelah dikembangkan oleh pengusaha internet dan mantan penyiar MTV, Adam Curry. Curry berkontribusi pada pengembangan produk perangkat lunak, *iPodder*, yang memfasilitasi pertukaran file audio ke digital pemutar musik. Berbeda dengan radio konvensional, podcast tidak menyiarkan siarannya secara linear sebab podcast merupakan *platform* siaran suara *on demand* (Meisyanti, 2020).

Karena Sifat *podcast* yang *on demand* tersebut, maka siaran *podcast* dapat diputar secara berulang kali. Setiap orang dapat mengunduh *podcast* dimanapun dan kapanpun secara gratis maupun berlangganan. *Podcast* yang serupa dengan *Youtube* itu merupakan platform siaran suara *on demand*. Ketika seseorang ingin mendengarkan *podcast*, ia dapat mengunduh seri *podcast* keinginannya, tanpa perlu menunggu waktu tertentu selayaknya radio konvensional yang melakukan siaran di saat-saat tertentu. Podcast menjadi populer di seluruh dunia karena dianggap konten yang lebih baik dengan distribusi yang relatif lebih mudah. Selain sebagai industri hiburan, *podcast* juga sering digunakan sebagai media pembelajaran. Penggunaan *podcast* dalam industri hiburan telah banyak digunakan, khususnya *podcast* dalam bentuk audio, misalnya musik. *Podcast* sebagai media audio yang memiliki karakter media radio, yakni personal dan memiliki nilai *theatre of mind*. Seorang pendengar akan merasa dekat dengan apa yang disampaikan oleh penyiar radio secara akrab. Meski tidak ada visual, media audio bisa membuat pendengar membayangkan apa yang diceritakan atau disampaikan (Rusdi, 2012).

Oleh karena itu untuk menghasilkan sebuah konten *podcast* audio yang menarik dan informatif, peran penulis naskah atau yang biasa disebut *Scriptwriter* sangatlah penting. Konten *podcast* yang dihasilkan sebaiknya dikemas secara menarik agar mudah dicerna dan dipahami sehingga audiens tidak merasa bosan dengan konten skenario / script naskah sebuah konten untuk sebuah tayangan audio visual. *Scriptwriter* berperan dalam menyusun, menguraikan, dan menentukan sebagian besar bahkan keseluruhan konsep pada konten yang akan dihasilkan. Untuk menghasilkan konten yang menarik dan informatif serta berkualitas, seorang *script writer* harus melakukan riset terlebih dahulu, menyusun ide serta gagasan, menyusun dalam kerangka konsep, serta menuangkannya dalam sebuah naskah untuk dipublikasikan. Penulisan naskah siaran harus diiringi kesadaran penuh bahwa naskah itu akan dibacakan penyiar namun harus terdengar seolah-olah penyiar “tidak membaca”, namun “berbicara”, dan dikonsumsi oleh “telinga”. Dengan kata lain, penulisan naskah adalah “menulis untuk telinga”, “layak dengar, bukan untuk mata atau dibaca (Romli, 2010: 76).

Salah satu topik yang sering menjadi pembicaraan di kalangan masyarakat saat ini dan yang diangkat oleh penulis dalam proyek ini adalah diskriminasi atau ketidaksetaraan *gender* khususnya isu mengenai perempuan di kalangan masyarakat sosial. Gender sendiri memiliki arti yang berbeda dengan jenis kelamin (*sex*). Pengertian *sex* adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis, yang melekat pada jenis kelamin tertentu, bersifat kodrati, serta sama diseluruh dunia.. Sedangkan *gender* merupakan sifat yang melekat pada

kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh *factor* social budaya masyarakat, sehingga lahirlah beberapa anggapan tentang peran social dan budaya laki-laki dan perempuan (Suketi & Ariani, 2016).

Persoalan mengenai *gender* menjadi salah satu isu yang masih hangat ditengah masyarakat saat ini. Banyak masyarakat yang belum memahami konsep dan perbedaan dari *sex* (jenis kelamin) dan *gender*. Konsep *gender* masih belum dipahami oleh masyarakat, sehingga masyarakat kurang tepat dalam memahami *sex* (jenis kelamin) dan *gender*. Karena kurang tepatnya pemahaman masyarakat tentang *sex* (jenis kelamin) dan *gender* mengakibatkan masyarakat memahami bahwa *sex* (jenis kelamin) dan *gender* adalah satu hal yang sama. Nyatanya kurangnya pemahaman gender yang salah ini, telah melahirkan banyak ketimpangan dan kerugian didalam masyarakat itu sendiri yang mengakibatkan timbulnya ketidakadilan atau diskriminasi *gender*.

Ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan atau lebih dikenal dengan istilah ketidakadilan gender telah menjadi pembicaraan yang hangat akhir-akhir ini. Ketidakadilan yang dimaksud adalah apabila salah satu jenis *gender* (laki-laki dan perempuan) lebih baik keadaannya, posisi dan kedudukannya. Ketidakadilan ini yang mengakibatkan terbentuknya bias *gender*, dimana hal ini terjadi karena salah satu pihak dirugikan, sehingga mengalami ketidakadilan. Ketidakadilan gender lebih banyak menimpa perempuan, diakibatkan karena norma-norma yang membatasi gerak langkah perempuan serta pemberian peran dan tugas yang dianggap kurang penting dibandingkan laki-laki. Sehingga dalam mengambil keputusan, kepemimpinan, serta kedudukan yang tinggi seringkali tidak

diberikan kesempatan bagi perempuan. Perempuan masih dianggap *the second class* yang sering disebut sebagai “warga kelas dua” yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Implikasi dari konsep dan *common sense* tentang pemosisian yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan di dalam pemisahan sektor kehidupan ke dalam sektor “domestik” dan sektor “publik”, di mana perempuan dianggap orang yang berkiprah dalam sektor domestik sementara laki-laki ditempatkan dalam sektor publik (Hermawati, 2007).

Isu mengenai *gender* masih sering kita temui ditengah kehidupan masyarakat saat ini, khususnya isu mengenai perempuan. Isu perempuan menjadi semakin menarik ketika kesadaran akan ketidakadilan di antara kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), yang sering disebut ketidakadilan *gender* semakin tinggi di kalangan masyarakat. Isu perempuan merupakan isu yang memiliki dampak langsung terhadap perempuan. Perempuan dianggap sebagai kodrat yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan yang paling sering mendapatkan diskriminasi *gender*. Sekarang ini, isu-isu mengenai perempuan banyak mengisi wacana ditengah masyarakat, disamping wacana-wacana ekonomi dan politik. Meskipun saat ini jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, perempuan belum banyak mengisi dan menempati sektor-sektor publik yang ikut berpengaruh dalam menentukan keputusan-keputusan dan kebijakan-kebijakan penting. Isu perempuan seperti hak reproduksi, persoalan masalah anak, masalah ekonomi, penciptaan lapangan kerja, Hak Asasi Manusia (HAM), pendidikan, kekerasan terhadap perempuan merupakan beberapa contoh dari beberapa cakupan isu perempuan. Contoh-contoh tersebut menunjukkan

bahwa isu perempuan sangatlah beragam, mulai dari persoalan yang berkaitan dengan pribadi sebagai perempuan hingga persoalan yang lebih bersifat publik (Dewi, 2009).

Banyaknya media-media yang memberitakan tentang isu gender khususnya isu perempuan masih sering kita temui hingga saat ini. Internet sebagai media baru memiliki beragam keunikan karakteristik fitur dan teks yang mampu digali lebih mendalam. Banyak media-media yang secara spesifik membicarakan mengenai isu perempuan dalam payung tema *gender* menarik untuk diteliti.

Banyaknya isu mengenai *gender* khususnya isu perempuan di berbagai media internet, membuat peneliti tertarik untuk melakukan proyek ini dengan memanfaatkan media baru yaitu *podcast*. Pengguna internet lebih banyak diakses oleh remaja. komposisi pengguna internet berdasar usia di Indonesia mayoritas berumur 19-34 tahun, yakni sebanyak 49,52% (APJII, 2017). Meski demikian, usia di bawahnya, yakni 13-18 tahun juga memanfaatkan internet, bahkan dalam tataran penetrasi pengguna, kelompok usia tersebut menduduki peringkat pertama, yakni 75,50%. Hal ini sejalan dengan sejumlah kajian yang menunjukkan lekatnya relasi kaum muda atau remaja dengan internet (Sadasri, 2021).

*Podcast* yang dibuat berupa ide dan hasil karya yang kemudian akan dituangkan dalam bentuk *podcast audio* yang diunggah pada channel Youtube “We-Talk Podcast”, dengan target sasaran yakni remaja. Proyek ini diharapkan dapat menambah wawasan remaja untuk lebih memahamai tentang isu-isu mengenai perempuan yang ditampilkan dalam *podcast* “We-Talk Podcast”.

## **I.2 Bidang Kerja Praktik**

Bidang penulis dalam pelaksanaan proyek ini adalah sebagai penulis naskah atau *scriptwriter* yang bertugas untuk :

- Mencari riset, mengumpulkan data-data serta informasi untuk mengembangkan ide pokok.
- Menyusun kerangka naskah siaran
- Mengembangkan ide kedalam sebuah naskah *podcast* untuk ditampilkan dalam channel Youtube “We-Talk Podcast”
- Menjadi pengisi suara atau *talent* untuk mengisi *podcast*

Selain itu terdapat rekan kerja praktik dalam pembuatan podcast ini yang berperan sebagai editor yang bertugas melakukan pengeditan materi podcast yang berbentuk audio dan mengupload konten podcast ke *channel* Youtube We-Talk Podcast.

## **I.3 Tujuan Kerja Praket**

Tujuan yang ingin dicapai penulis dari program kerja praktik ini adalah untuk mengetahui bagaimana tugas dan peran *scriptwriter* dalam menghasilkan sebuah naskah pada podcast “We-Talk Podcast”

## **I.4 Manfaat Kerja Praktik**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Khalayak**

Pelaksanaan kerja praktik ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi audiens mengenai isu perempuan dikalangan masyarakat.

### 1.4.2 Manfaat Bagi Mahasiswa

- Menambah dan mengasah kemampuan dan keterampilan dalam menghasilkan sebuah naskah *podcast*
- Mendapat pengalaman baru tentang bagaimana membuat naskah *podcast* yang baik dan benar.

## I.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Podcast

Istilah *podcast* pertama muncul pada Februari 2004 ketika Ben Hammersley menulis artikel tentang audioblog dan radio online di mana ia berspekulasi tentang kemungkinan nama untuk apa yang dilakukan orang-orang tersebut. *Podcasting* ada di antara nama-nama itu, namun tak lama kemudian menghilang. Hingga akhirnya Dave Slusher dari “Evil Genius Chronicles” mengemukakan istilah ketika orang membuat sesuatu untuk didistribusikan melalui platform iPod sebagai “*podcasting*”. Sejak saat itu, “*podcasting*” mendapatkan daya tarik dan menjadi kata yang umum digunakan (Nugroho & Irwansyah, 2021).

*Podcast* adalah proses distribusi file audio melalui internet dengan menggunakan *RSS subscription*. Istilah *podcast* sendiri berasal dari *Playable On Demand* dan *broadcast*. Arti *podcast* bisa pada metode penyampaiannya dan juga pada kontennya. Produk audio dalam bentuk file ini diupload di internet, yang nantinya bisa didownload oleh mereka yang ingin mendengarkannya. Selain itu mereka juga dapat berlangganan, sehingga mereka selalu mengetahui perkembangan terbaru dari si pembuat audio file tersebut.



Belakangan, podcast juga mengacu pada materi dalam bentuk video. Sehingga pengertian podcast dapat mengacu pada podcast audio atau podcast video. Apple sendiri membuat batasan podcast sebagai siaran audio dan video yang tersedia di internet untuk diputarkan pada perangkat portable atau komputer, seperti iPad, Ipod, atau Mac. Singkat cerita, istilah podcast diartikan sebagai materi audio atau video yang tersedia di internet yang dapat secara otomatis dipindahkan ke komputer atau media pemutar portable baik secara gratis maupun berlangganan (Fadilah et al., 2017).

### **1.5.2 Scriptwriter**

Script Writer adalah orang yang bertugas menulis naskah siaran untuk dibacakan oleh penyiar. Secara umum deskripsi kerjanya adalah membuat naskah siaran yang dibutuhkan selama program acara radio berlangsung. Script writer mempunyai peran yang penting dalam dunia radio. Bahkan perannya sama dengan seorang penyiar radio dalam hal “menghidupkan” sebuah acara. Yang membedakan adalah penyiar mampu berkomunikasi langsung dengan pendengar, sedangkan seorang script writer memberikan hiburan lewat tulisan-tulisannya.

Naskah yang dihasilkan oleh seorang *scriptwriter* harus mudah dibaca oleh penyiar dan mudah dimengerti oleh pendengar. Menurut (Romli, 2007: 77) menyebutkan untuk mencapai hal itu seorang *scriptwriter* hendaknya memperhatikan tiga hal utama, yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa Tutar. Gunakan bahasa tutur (*spoken language* , *conversational language*), yakni bahasa percakapan, informal, atau

kata-kata dan kalimat yang biasa dikemukakan dalam obrolan sehari-hari

2. KISS (*Keep It Simple and Short*) gunakan kata-kata dan kalimat yang sederhana dan singkat sehingga mudah dimengerti. Kalimat panjang, selain menyulitkan pengucapan oleh penyiar, juga biasanya sulit dicerna. Sebaliknya, kalimat pendek akan mudah diucapkan penyiar dan dipahami pendengar.
3. ELF (*Easy Listening Formula*). Gunakan “rumus enak didengar”, yaitu susunan kalimat yang jika diucapkan enak didengar dan mudah dimengerti pada pendengaran pertama. Naskah siaran haruslah “sekali ucap langsung dimengerti”.

### **1.5.3 Peran *Scriptwriter* Dalam Podcast**

Penulis Naskah memiliki tugas dan kewajiban mulai dari membuat dalam bentuk naskah yang berdasarkan ide cerita sendiri dan dari orang lain, lalu membuat secara bertahap dari ide cerita, *basic story*, sinopsis, treatment dan skenario, lanjut ke tahap pengembangan ide cerita sampai jangka waktu terakhir atau pasca produksi. Penulis naskah siaran adalah orang yang bertugas khusus menyiapkan naskah untuk disiarkan (*release copy*). Seorang penyiar sebaiknya menyusun naskah sendiri sebelum bertugas agar siarannya berjalan lancar. Ia menyusun sendiri apa yang akan diucapkannya kepada pendengar atau pemirsa (Romli, 2016: 18).

Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh penulis naskah atau *scriptwriter* adalah sebagai berikut :

## **1. Tahap Perencanaan :**

### a) Menentukan Tema atau Topik

Tema atau topik merupakan hal mendasar yang menjadi konsep atau acuan dari pembuatan sebuah konten siaran. Tema atau topik mempunyai peran ganda, yaitu sebagai bingkai atau pengingat dan sekaligus sebagai sumber permasalahan yang akan dibahas dalam siaran. Dengan adanya tema/topik maka sebuah masalah dapat dirumuskan dengan jelas dan tujuan program bisa ditentukan.

### b) Menentukan Riset Pendahuluan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penentuan riset pendahuluan adalah mencari latar belakang informasi mengenai permasalahan yang akan ditulis. Riset pendahuluan bisa dilakukan dengan membaca dari surat kabar, majalah, brosur-brosur, buku-buku, dan juga internet. Bisa juga di tempot melalui wawancara dengan orang-orang yang di anggap mengetahui masalah yang akan ditulis.

### c) Merumuskan Masalah

Setiap rumusan masalah pada umumnya berupa kalimat tanya. Selain mengusai suatu permasalahan, dibutuhkan kepekaan tertentu agar penulisan lebih terarah maka terlebih dahulu harus dirumuskan permasalahannya.

## **2. Tahap Prapenulisan :**

### a) Pengumpulan Materi

Pada tahap penulisan materi, setiap penulis naskah harus mengetahui tempat-tempat yang sekiranya menjadi sumber informasi berkaitan dengan masalah yang akan ditulis. Jenis acara dan format penyajian akan sangat mempengaruhi proses pengumpulan materi.

b) Menyeleksi Materi

Selesai melakukan pengumpulan materi, penulis harus menyeleksi materi mana yang akan diangkat dan mana yang tidak. Selain menyeleksi materi, hal lain yang harus diperhatikan adalah tingkat kesulitan teknik produksi dan durasi yang tersedia.

c) Merencanakan Pesan

Pesan pada dasarnya adalah suatu nilai yang oleh pembuat program dimaksudkan untuk diterima, dimengerti dan dipahami serta mempengaruhi perilaku *audience*. Pesan dari seluruh program pada dasarnya terletak pada pesan yang hendak disampaikan. Oleh sebab itu jika pesannya baik, *audience* dengan mudah dapat memahami kekurangan-kekurangan teknis penyajian maupun teknis teknologisnya.

d) Memilih Warna dan Gaya Penulisan

Gaya penulisan pada dasarnya menunjuk pada style umum yang disesuaikan dengan karakter setiap jenis program dan format penyajian.

e) Merencanakan Alur Penulisan

Pokok penulisan untuk media cetak dan elektronik perbedaannya terletak pada penyusunan alur atau struktur penyajiannya.

**3. Tahap Pelaksanaan Penulisan**

Pada tahap ini penulisan naskah terdiri dari tiga tahap, yaitu Membuat sinopsis, membuat Treatment, dan membuat *Full Script*

**4. Tahap Evluasi dan Penulisan Kembali**

Naskah yang sudah jadi dibaca ulang dan dievaluasi. Jika berdasarkan hasil evaluasi naskah harus diperbaiki, maka perlu diadakan penulisan kembali. Namun kalau hasil evaluasi naskahnya sudah baik, tidak perlu diadakan penulisan naskah kembali.